BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia negara yang sangat beraneka ragam yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras dan agama. Setiap sukunya memiliki berbagai macam kebudayaan asli yang menjadi ciri khasnya dan terus dipertahankan hingga saat ini. Salah satu yang menarik dari kebudayaan di Indonesia adalat keaslian budaya daerah yang masih tetap dipertahankan. Kebudayaan yang ada disuatu daerah memiliki unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2015:2).

Kebudayaan berasal dari kata budaya dalam bahasa sanskerta " *Buddayah*" yaitu bentuk jamak dari kata " *Budhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi (Koentjaraningrat, 2000:181). Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang terdapat diberbagai aspek kehidupan diantaranya cara berprilaku, kepercayaan yang dianut, sikap yang digunakan dalam berinteraksi, serta ciri khas suatu masyarakat atau kelompok-kelompok penduduk tertentu.

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang di ulang-ulang ini di lakukan secara terus-menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang,

sehingga sekelompok orang tersebut melestarikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum (Atik Catur Budiati, 2009). Salah satu tradisi yang masih hidup dan berkembang yang terdapat di Kecamatan Rambah Hilir ialah tradisi batimbang anak, tradisi ini dilakukan terhadap bayi/anak yang lahir di bulan safar. Desa Muara Musu memiliki tradisi unik yang disebut dengan tradisi batimbang bagi anak-anak yang lahir di bulan safar.

Tradisi batimbang dilakukan sebagai suatu permohonan agar si anak terselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam hidup dan kehidupannya. Melalui ritual ini, manusia merasa terlindungi oleh kekuatan maha besar yaitu Allah sebagai kekuatan penyelamat. Dalam upacara batimbang tersebut terdapat peralatan, dan perlengkapan yang dijadikan sarana untuk menjembatani komunikasi antara manusia dengan kekuatan penyelamat yang diinginkan (Jailani, M. S., & Nurhasanah, N. 2019).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara, masyarakat melayu di Desa Muara Musu hingga saat ini masih melaksanakan tradisi batimbang anak. Tradisi batimbang anak ini dilaksanakan oleh masyarakat jika anak tersebut lahir dibulan safar. Tradisi batimbang anak ini memiliki perbedaan dengan tradisi Mengayun Budak yang juga masih dilaksanakan oleh masyarakat melayu di beberapa desa

yang ada di Kecamatan Rambah Hilir. Selain itu, tidak semua desa melaksanakan tradisi batimbang anak, termasuk di Desa Muara Musu yang masih mempertahankan tradisi batimbang anak ini. Tradisi ini dilakukan dengan cara menimbang anak menggunakan timbangan berbentuk ayunan, dimana pada satu sisi diletakkan anak tersebut dan pada sisi lainnya yaitu bahan-bahan penimbang yang sudah disediakan. Selanjutnya anak tersebut ditimbang dengan bahan pertanian seperti Beras, Labu, Tebu, Pisang, Gulungan daun pisang serta Kayu bakar, dan olahan makanan yang berat dan padat seperti itak wajik. Sedangkan tradisi mengayun budak yaitu anak tersebut diayun dan tidak di timbang dengan bahan-bahan yang di perlukan untuk batimbang anak tersebut. Namun masyarakat setempat melaksanakan tradisi ini hanya karena sekedar tau bulan safar itu adalah bulan yang kurang baik, masyarakat tidak mengetahui bahwa didalam tradisi ini terdapat nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Acara ini dipimpin oleh imam masjid yang memimpin pembacaan doa keselamatan anak. Setelah acara batimbang anak ini selesai, seluruh bahan penimbang dibagikan kepada para tamu yang hadir. Tradisi ini dimaknai sebagai permohonan doa agar anak terjaga dari berbagai hal buruk, karena bulan safar dipercaya sebagai bulan yang membawa banyak musibah. Masyarakat menjalankan prosesi batimbang dengan penuh keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, sehingga tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi batimbang anak di bulan safar juga menjadi momen penting, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat setempat dimana keluarga yang baru saja dikaruniai anak akan mengundang kerabat dan tetangga untuk berkumpul

melaksanakan prosesi batimbang, serta mempererat silaturahmi keluarga dan masyarakat dan juga mengenang nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Walaupun tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar ini masih dilaksanakan, ternyata masih ada sebahagian masyarakat dan generasi muda yang tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi batimbang anak ini karena kurangnya pemahaman yang meraka miliki tentang tradisi tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **"Nilai-Nilai Tradisi Batimbang Anak Yang Lahir Dibulan Safar Pada Masyarakat Melayu Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar pada masyarakat melayu Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar pada masyarakat melayu Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Dari peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai Nilai-Nilai Tradisi Batimbang Anak Yang Lahir Di Bulan Safar Pada Masyarakat Melayu Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir. Kemudian hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas tentang nilai-nilai tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar ini. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk terus melestarikan Tradisi Batimbang Anak Yang Lahir di Bulan Safar serta menumbuhkan kreativitas anak bangsa dalam upaya melestarikan karya seni lisan yaitu Tradisi Batimbang hingga keasliannya dapat terjaga sampai ke generasi mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

   Dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teori Nilai-Nilai Tradisi Batimbang Anak Yang Lahir Di Bulan Safar Pada Masyarakat Melayu Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir.

b. Peneliti selanjutnya

   Memberikan referensi kepada para peneliti selanjutnya sebagai referensi tentang penelitian Nilai-Nilai Tradisi Batimbang Anak Yang Lahir Di Bulan Safar Pada Masyarakat Melayu.

c. Bagi masyarakat

Supaya masyarakat sadar akan pentingnya nilai-nilai Tradisi Batimbang Anak Yang Lahir Di Bulan Safar Pada Masyarakat Melayu Desa Muara Musu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Darmodiharjo, Setiadi, (2011:123), kebudayaan merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani dan rohani. Budaya yang terdapat di suatu daerah memiliki keunikan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Soekanto (2013:150), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kesenian moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, (2015:2), kebudayaan adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, religius untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa dan rasa serta karya manusia yang berasal dari pola pikir manusia serta diwariskan dari generasi ke generasi untuk melestarikannya.

b. Ciri-ciri Kebudayaan

Ciri kebudayaan senantiasa berkembang dalam masyarakat sejalan dengan pendapat Rafael (2007:49) terdapat lima ciri-ciri kebudayaan yaitu :

1. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya kebudayaan adalah ciptaan manusia. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
2. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan merupakan suatu karya bersama.
3. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar dan kebudayaan berkembang dari waktu kewaktu. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi lainnya.
4. Kebudayaan bersifat simbolik karena kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya.
5. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan kebudayaan itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kebudayaan yaitu sistem nilai atau tata perilaku yang menjadi pedoman dalam masyarakat yang dihasilkan manusia secara bersama-sama.

c. Unsur-unsur Kebudayaan

Antropologi C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya berjudul universal catagories of culture telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana yang merujuk

pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transfor dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem nilai ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya.
3. Pengetahuan
4. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan
5. Bahasa (lisan maupun tertulis)
6. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
7. Religi (sistem kepercayaan)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya dari manusia untuk untuk memenuhi hidup dan keberlangsungan dalam bermasyarakat.

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Menurut Koentjaraningrat (1984:2), Tradisi berasal dari kata Traditium yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan atau di rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.

Menurut R. Redfield (2017:79), menyatakan bahwa tradisi terbagi menjadi dua macam, yaitu great tradition (tradisi besar) merupakan tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dengan diri sendiri mencakup jumlah orang yang relative sedikit. Sedangkan little tradition (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat terdahulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Menurut Soekanto (2001:12) tradisi merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat secara berulang-ulang dan juga sebagai sistem budaya, sistem yang menyeluruh terdiri dari pemberian arti laku ritual, dan berbagai jenis tingkah laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan suatu tindakan dengan yang lain. Muhaimin mengatakan (2001:78), mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan sebagai struktur yang sama. Dimana dalam tradisi masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilakukan atau dijalankan dalam masyarakat hingga saat ini. Tradisi mencakup nilai-nilai budaya, norma, kepercayaan, dan pola perilaku tertentu yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat.

b. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82), yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan ini dan untuk membagun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Tradisi berfungsi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturang yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengingat anggotanya.
3. Fungsi tradisi adalah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan dimasa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup dalam penjajahan.

3. Tradisi Batimbang Anak

a. Pengertian Tradisi Batimbang Anak

Tradisi batimbang bayi ini dilakukan terhadap bayi yang lahir di bulan safar, merupakan suatu tahapan yang dilakukan orang tua sebagai suatu permohonan agar si anak diselamatkan dari gangguan dan bencana. Bulan safar dalam kelender Hijriyah, sering diasosiasikan dengan mitos dan kepercayaan tertentu, khususnya di kalangan masyarakat Banjar, mereka manyakini bahwa bulan safar membawa energi negatif atau potensi kesialan, sehingga diperlukan ritual khusus untuk melindungi bayi dari berbagai pengaruh buruk. Batimbang merupakan rangkaian dari upacara adat yang dimodifikasi dengan menggunakan metode akulturasi,

dalam tradisi ini terjadi persilangan antara budaya banjar dengan ajaran islam, yaitu penggabungan antara budaya khas dari suku Banjar dengan nilai-nilai religi (Mubarak, 2025).

Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam kepercayaan lokal dan sejarah panjang di wilayah Kalimantan, khususnya di kalangan masyarakat Banjar dan Kutai. Bulan Safar dalam kalender Hijriyah sering kali dianggap sebagai bulan yang membawa nasib buruk atau kesialan. Kepercayaan ini telah ada sejak zaman Arab Jahiliyah dan telah mempengaruhi berbagai praktik budaya di Indonesia, termasuk tradisi Betimbang (Siti Faridah, 2012).

b. Tujuan Tradisi Batimbang Anak

Setiap tradisi memiliki tujuan dan manfaat tersensiri bagi mereka yang melakukan. Adapun tujuan dari diadakannya upacara batimbang anak dibulan safar menurut M. Jailani S, dan Nurhasanah. (2018:249-276). Yaitu sebagai berikut:

1. Tolak bala

   Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan upacara adat batimbang adalah agar anak selamat dari segala bala serta musibah yang dipercaya akan datang kepada anak tersebut, yang juga berdampak pada keluarganya, menghindari dari kesulitan atau kendala serta agar anak kelak bisa melalui segala kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya.

2. Melanjutkan Tradisi Nenek Moyang

   Tradisi batimbang merupakan tradisi yang dilakukan turun-temurun. Selain untuk mencegah perilaku buruk terhadap anak yang lahir dibulan safar juga untuk melindungi warisan nenek moyang terdahulu.

3. Menghilangkan Kekhawatiran

Tujuan lain dari tradisi batimbnag adalah untuk menghilangkan kekhawatiran pada anak yang lahir dibulan safar juga kepada keluarganya.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas ialah tradisi batimbang adalah suatu ritual nyelamat yang mana bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan bagi bayi yang lahir dibulan safar dari segala keburukan dan kesenian atau energy negatif yang dipercaya dapat mempengaruhi kesejahteraan bayi dan keluarganya.

4. Proses Pelaksanaan Batimbang anak

Proses Pelaksanaan Tradisi Batimbang Anak Yang Lahir Di Bulan Safar. Tradisi ini dilakukan terutama untuk anak yang lahir di bulan Safar, dengan tujuan untuk melindungi anak dari sifat buruk seperti nakal, bodoh, atau keras kepala yang diyakini karena pengaruh bulan Safar. Acara dilaksanakan biasanya setelah shalat Isya di rumah orang tua anak. Rangkaian acara dimulai dengan tasmiyah (pembacaan doa), kemudian proses batimbang itu sendiri yaitu menimbang anak menggunakan timbangan. Perlengkapan yang digunakan meliputi timbangan, nasi ketan atau beras, buah-buahan, Al-Qur'an, dan air tutungkal. Setelah menimbang, dilanjutkan dengan pembacaan manakib dan doa agar anak sehat, saleh, serta berakhlak baik. Ada pula yang menambahkan pembacaan maulid habsyi dan acara aqiqah dalam tradisi ini. Setelah ritual selesai, bahan-bahan yang digunakan dalam upacara biasanya dibagikan kepada para hadirin sebagai simbol keberkahan.

Proses tradisi Batimbang anak yang lahir di bulan Safar menurut Hasan, Muhammad (2021) Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah salat Isya di rumah orang tua anak, terutama di wilayah seperti Kecamatan Batu Mandi, Kabupaten Balangan. Sedangkan menurut Santi, Dkk 2025 alat dan bahannya meliputi timbangan, nasi ketan, buah-buahan, Al-Qur'an, air khusus (tutungkal), dan bahan doa lainnya. Dan menurut Siti Faridah dan Mubarak (2012) Rangkaian acara batimbang anak ini yaitu:

1. Tasmiyah: Membaca doa pembuka sebagai permohonan perlindungan dan keberkahan untuk anak.
2. Batimbang: Inti dari ritual ini, yaitu menimbang anak dengan menggunakan kue atau bahan tertentu seperti nasi ketan, buah-buahan, dan beras sebagai simbol menghilangkan sifat buruk dan mengganti dengan sifat baik.
3. Pembacaan Manakib: Doa dan dzikir berupa bacaan puji-pujian untuk memperkokoh niat dan keberkahan.
4. Doa Penutup: Mengakhiri prosesi dengan doa agar anak terlindungi dan tumbuh sehat. Pada beberapa tempat ada tambahan pembacaan Maulid Habsyi dan pelaksanaan Aqiqah.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas ialah proses pelaksanaan tradisi batimbang dilakukan khusus untuk anak yang lahir dibulan safar, supaya anak tidak terkena sifat buruk seperti nakal, bodoh, atau keras kepala yang diyakini bisa muncul karena bulan kelahiran tersebut.

5. Nilai-nilai

a. Pengertian Nilai-nilai

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *Valera*. Secara bahasa, nilai dapat di artikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bias dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kegidupan manusia.

Menurut Arthur W. Comb (2005:121) dalam Elly M. Setiadi, dkk menyatakan nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Sedangkan menurut Jack R. Fraenkel nilai adalah gagasan konsep tentang sesuatu yang dipandang penting oleh seseorang dalam hidup.

Menurut Thames dan Thomson dalam buku dalam lestari nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai dipelajari dari keluarga, budaya, dan orang-orang disekitar individu. Nilai dapat menyatakan penting pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menuntun individu dalam mengambil keputusan. Sumber-sumber yang dimiliki oleh individu seperti waktu, uang dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai (Sri Lestari, 2012:77).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai itu merupakan konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, pantas, benar, penting, bermakna, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai

bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai pada dasarnya mencakup berbagai aturan atau pedoman perilaku yang menilai baik atau buruknya tindakan manusia berdasarkan agama, kebiasaan, etika, moral, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai tradisi merupakan hal berharga yang dijadikan pedoman sekaligus tujuan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Macam-Macam Nilai

Macam-macam nilai sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Menurut Notonegoro (2012:58) nilai terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Nilai Material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. Nilai material berupa sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fiskinya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar contohnya: makan, minum, pakaian dan mandi.

2. Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi mnausia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Nilai vital ini berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya mobil untuk supir taksi dan komputer untuk penulis novel.

3. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani mnausia. Misalnya, setiap individu meyakini sebuah agama atau kepercayaan serta mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari ajaran-ajaran

yang diimani memberikan kedamaian dan ketentraman dalam hati mereka. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas empat macam antara lain:

a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia
b) Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan.
c) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa).
d) Nilai religious (nilai kepercayaan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

Dari uraian diatas bahwa setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai didalamnya yang berpedoman untuk menjalani kehidupan manusia.

c. Nilai-nilai Tradisi

Setiap tradisi memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung didalamnya, begitu juga dengan tradisi Batimbang anak. Menurut UU Hamidy (2014:49) bahwa nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyrakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. Menurut UU Hamidy Nilai-nilai yang ada dimasyarakat masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu ada 4 sebagai berikut:

1. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai dipandang berada diatas nilai-nilai yang lain. Maksudnya nilai yang lain merupakan pelengkap bagi nilai-nilai yang tidak dijelaskan didalam agama.

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan suatu kebiasaan yang terkadang secara tidak langsung telah tertanam dari diri setiap orang meskipun orang tersebut belum merasakan bangku sekolah. Nilai pendidikan merupakan nilai yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan ajaran tertentu.

3. Nilai Sosial

Mengatakan bahwa nilai sosial adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyaraka. Dapat disimpulkan sistem nilai sosial adalah pola-pola tingkah laku manusia dalam masyarakat.

4. Nilai Tradisi

Menyatakan nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan.

B. Definisi Operasional

1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum, kebudayaan merupakan cara hidup suatu kelompok masyarakat yang didapat melalui proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan, adat istiadat, atau perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilestarikan dalam masyarakat hingga saat ini. Tradisi mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah, dan identitas budaya suatu kelompok masyarakat, serta menjadi sarana penting dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya tersebut. Tardisi batimbang anak yang lahir di bulan safar ini akan peneliti teliti di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir.

3. Tradisi Batimbang Anak

Tradisi batimbang bayi/ anak ini dilakukan terhadap bayi yang lahir di bulan Safar, merupakan suatu tahapan yang dilakukan orang tua sebagai suatu permohonan agar si anak diselamatkan dari gangguan dan bencana. Ritual ini dipimpin oleh tokoh adat, pemuka agama, atau seseorang yang dianggap memiliki kemampuan spiritual. Tradisi batimbang anak dibulan safar ini peneliti melakukan penelitian di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir.

4. Proses Pelaksanaan Batimbang Anak

Proses Pelaksanaan Tradisi Batimbang Anak Yang Lahir Di Bulan Safar. Tradisi ini dilakukan terutama untuk anak yang lahir di bulan Safar, dengan tujuan untuk melindungi anak dari sifat buruk seperti nakal, bodoh, atau keras kepala yang diyakini karena pengaruh bulan Safar.

5. Nilai-nilai

Nilai-nilai tradisi Batimbang pada anak yang lahir di bulan Safar adalah sebuah tradisi yang bertujuan untuk menghilangkan kebiasaan buruk dan

melindungi anak dari pengaruh negatif yang diyakini lebih kuat karena kelahiran di bulan Safar, yang dianggap membawa kesialan atau nasib buruk dalam kepercayaan masyarakat tertentu, terutama masyarakat Banjar. Tradisi ini melibatkan upacara menimbang anak sebagai simbol agar anak tumbuh dan berkembang dengan sifat yang baik, sehat, saleh, dan berakhlak mulia serta sebagai bentuk doa dan syukur untuk kesejahteraan keluarga. Nilai-nilai tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar ini akan peneliti teliti di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir.

C. Penelitian Relevan

Sebagai panduan dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terlebih dahulu sebagai referensi dalam pembuatan skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi adalah:

1. Yohana Mega Nanda. Dkk. (2024) dengan judul "Budaya Batimbang Pada Bayi Yang Lahir Dibulan Safar Pada Masyarakat Sangasana". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Tradisi batimbang anak yang lahir pada bulan Safar adalah tradisi dari masyarakat suku Banjar yang dilakukan secara turun temurun yang sampai saat ini masih dilakukan. Ritual ini dilakukan menurut keyakinan tradisional masyarakat Banjar yang tinggal di Sangasanga, bulan Safar sendiri memiliki pengaruh buruk terhadap perilaku dan watak seseorang yang terlahir dibulan ini. Jika seseorang dilahirkan dibulan ini, anak itu diyakini memiliki tabiat yang buruk. Keluarga anak tersebut terutama ibu banyaknya perlu melakukan upacara ritual adat yang disebut batimbang. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Yohana Mega Nanda, Dkk dengan

peneliti selanjutnya adalah membahas mengenai nilai-nilai tradisi batimbang anak yang lahir dibulan safar pada Masyarakat Melayu.

2. M. Syahran Jailani dan Nurhasanah (2018) dengan judul " Makna Upacara Batimbang Dalam Tradisi Masyarakat Suku Banjar Kuala Tunggal, Provinsi Jambi". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Upacara batimbang merupakan suatu model konsepsi tradisional urang Banjar mengenai bentuk-bentuk kepribadian, bahkan aspek-aspek kehidupan sosial seperti: makna hidup dan tujuan hidup. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan M. Syahran Jailani dan Nurhasanah dengan peneliti adalah peneliti selanjutnya membahas tentang nilai-nilai tradisi batimbang anak yang lahir dibulan safar pada Masyarakat melayu.
3. Abdul Majid Kurdi (2025) dengan judul " Tradisi Batimbang Pada Bayi Yang Lahir Di Bulan Safar". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Tradisi batimbang merupakan ritual adat masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang dilakukan untuk bayi yang lahir di bulan Safar. Tradisi batimbang ini adalah suatu ritual nyelamat yang mana bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan bagi bayi yang lahir di bulan Safar dari segala keburukan dan kesialan atau energi negatif yang

dipercaya dapat memengaruhi kesejahteraan bayi dan keluarganya. Upacara batimbang dipimpin oleh tokoh adat, pemuka agama, atau seseorang yang mengerti tentang pelaksanaan tradisi batimbang ini. Dalam prosesi batimbang, terdapat beberapa tahapan yaitu : tasmiyah, batimbang, pembacaan manakib, dan pembacaan do'a-do'a, hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai keIslaman. Sedangkan peneliti ini membahas tentang nilai-nilai tradisi batimbang anak yang lahir dibulan safar pada Masyarakat melayu.

4. Hasan, Muhammad (2021) dengan judul " Tradisi Batimbang Anak Pada Bulan Safar Di Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan Dan Pandangan Ulama Terhadapnya". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pelaksanaan tradisi batimbang ini dimotivasi oleh adat istiadat dan adanya rasa kekhawatiran anaknya menjadi nakal, bodoh dan gampang sakit. Adapun tujuan pelaksanaannya adalah membuang sifat-sifat buruk dan diganti dengan sifat-sifat baik. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Hasan, Muhammad dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi batimbang anak yang lahir dibulan safar adat Melayu dan peneliti juga membahas tentang nilai-nilai tradis yang terkandung dalam tradisi batimbang anak yang lahir dibulan safar.
5. Arisman. Dkk (2024) yang berjudul" Menimbang Anak Yang Lahir Di Bulan Safar Pada Masyarakat Melayu Rokan Hulu" Hasil penelitian ini

menjelaskan bahwa Tradisi menimbang anak pada masyarakat Melayu Rokan, dilaksanakan apabilaada anak yang lahir di bulan Safar, dengan cara ditimbang dengan berbagai hasil bumi atau hasil pertanian, kayu bakar, dan olahan itak yakni sejenis dodol, dengan dua kali penimbangan, dengan berat yang dilebihkan pada makanan penimbang dari sang anak/bayi, lalu makanan yang ditimbang bersama sang anak/bayi, tidak boleh dikonsumsi oleh anak yang ditimbang dan orang tua anak tersebut, harus dibagikan seluruhnya kepada hadirin yang hadir dalam acara tersebut, dengan tujuan sebagai doa atas sang anak agar dijauhkan dari berbagai keburukan, dan diberikan umur panjang. Acara dipimpin oleh Imam Masjid. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Arisman, Dkk dengan peneliti adalah peneliti lebih mengarah membahas tentang nilai-nilai tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar.

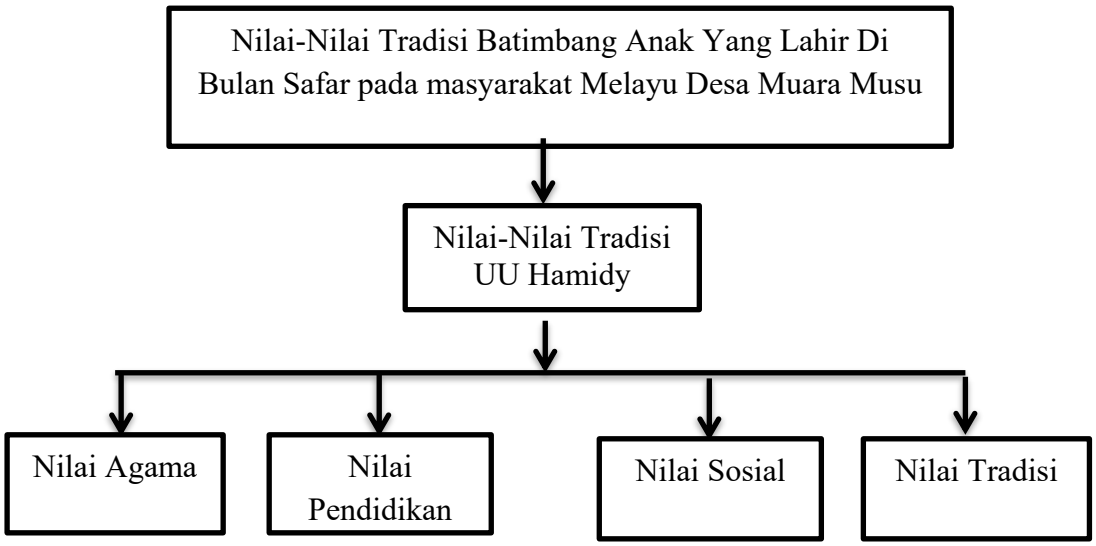
D. Kerangka Konseptual

Masyarakat Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir, merupakan Mayarakat mayoritas suku Melayu yang masih sangat mempertahankan dan melestarikan tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar. Tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar tidak hilang atau bergeser di era *modern* saat ini. Fokus dalam penelitian ini adalah tentang Nilai-Nilai Tradisi yang terdapat dapat dalam tradisi Batimbang Anak yang Lahir di Bulan safar pada masyarakat Melayu Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir. Secara umum merupakan gambaran

mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah membaca dan memahami isi keseluruhan dari penelitian ini.

Berikut adalah kerangka konseptual dan penelitian yang harap dapat memberikan Gambaran tentang penelitian ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:1-2), metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah dengan berdasarkan data-data yang telah ada.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan maret 2026. Berikut target penelitian yang penulis lakukan.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Jul
1.	Observasi ke Desa Muara Musu										
2.	Pengajuan Judul										
4.	Seminar Proposal										
5.	Pelaksanaan Penelitian										
6.	Seminar Hasil										
7.	Ujian Konfrehensif										

2. Tempat

Tempat penelitian terletak di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir. Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi dan Informan Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bersuku melayu di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir. Penduduk di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir berdasarkan data KK (Kartu Keluarga) berjumlah 712 KK, dengan rincian 2.535 jiwa (laki-laki 1.300 jiwa dan perempuan 1.232 jiwa) sumber di dapat dari (kantor desa Muara Musu, bulan November tahun 2025). Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bersuku melayu di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir yang masih sangat memengang teguh akan adat istiadat leluhur yang sudah turun-temurun dari nenek moyang dan mayoritas masyarakatnya yaitu beragama islam.

2. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014). Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Informan penelitian yaitu tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya proses dan nilai-nilai tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat-masyarakat yang ada di Desa Muara Musu sebanyak 25 informan yang akan di wawancarai.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Menurut Narimawati (2008:211) sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau dalam bentuk file-file. Data ini langsung dicari melalui narasumber, orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai saran mendapatkan informasi atau pun data. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informasi yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh budayawan, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dalam mengenai nilai-nilai tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar pada Masyarakat melayu. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan nilai nilai tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar pada masyarakat Desa Muara Musu. Sehingga hadirnya para narasumber tersebut diharapkan dan mampu memberikan informasi yang akurat.

2. Sumber data sekunder

Sugiono (2014:212) menjelaskan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung meberikan data kepada pengumpul data atau peneliti misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa foto ketika acara batimbang anak yang lahir dibulan safar berlangsung.

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, nilai-nilai tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar, foto dan video sebagai proses kegiatan acaranya berlangsug.

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responder. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer. Apabila data sekunder mempunyai data sama dan juga ada berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk mendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2011:264) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatanya. Mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah oleh nya. Sedangkan menurut Sugiono (2014:213) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data-data yang penting dan akurat tentang nilai nilai tradisi batimbang anak yang lahir di bulan

safar pada Masyarakat melayu Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Menurut Sugiyono (2014:214) pengumpulan data dilakukan dengan berbagai seting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika di lihat dari seting nya data dapat dikumpulkan pada seting alamiah (natural seting). Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan dengan dua cara sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Menurut Rianto (2007:26) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan yang secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan bisa dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung maupun menggunakan jaringan telepon. Sugiono (2014:212) pengumpu data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan pertanyaan tertulis yang memiliki alternatif Jawaban yang juga disiapkan. Menurut Meleong (2017:217), wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3. Dokumentasi

Sugiono (2014:240) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang yang sudah ada. dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi dapat juga dijadikan bukti bahwa telah dilakukan wawancara secara nyata dan tidak ada rekayasa. Dokumentasi diperoleh dari gambar masyarakat yang melakukan tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar.

F. Instrumen Penelitian

Meleong (2007:202) mengemuka instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai partisipan observer. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambil data, analisis data, dan pelopor hasil data. Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menganalisis dan menyusun data yang telah didapatkan dari sumber data yang diberikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data ini diperoleh secara wawancara, catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel, dan juga termasuk foto dan Vidio. Peneliti harus turun langsung ke lingkungan untuk melakukan penelitian dengan tujuan agar semua data yang diperoleh benar (Huberman, 2020:95).

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2019:92). Dengan adanya reduksi data maka peneliti akan mudah meneliti tentang Nilai-Nilai Tradisi Batimbang Anak yang Lahir di Bulan Safar pada Masyarakat Melayu Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir.

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi kan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2019:95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan

apa yang telah dipahami tersebut. Untuk mengambil kesimpulan data peneliti melakukan penyajian data-data yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian Nilai-nilai tradisi batimbang anak yang lahir di bulan safar.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama penelitian, sedangkan verivikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil.

Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan / verivikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan sesuai dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triagulasi. Menurut maleong (2012:330), triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu Sedangkan menurut Wijaya (2018:120-121), triagulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Membedakan empat macam triagulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Terdapat empat macam triagulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu:

1. Triagulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triagulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.
3. Triagulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triagulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triagulasi dengan sumber data dan triagulasi dengan metode. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triagulasi melalui sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triagulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.